

ANALISIS HUBUNGAN MODAL SOSIAL DAN PRODUKTIVITAS PETANI JERUK SIOMPU DI DESA TONGALI KECAMATAN SIOMPU KABUPATEN BUTON SELATAN

Meydi Satriawan *¹

La Ode Alwi ²

Wa Ode Yusria ³

^{1,2,3} Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Halu Oleo, Kendari 93232, Indonesia

*e-mail : meydisatriawan23@gmail.com¹, alwiode76@gmail.com², yusriawaode000@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi modal sosial pada petani jeruk Siompu, dan menganalisis hubungan modal sosial pada produktivitas petani jeruk Siompu di Desa Tongali Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan. Penelitian ini dilakukan di Desa Tongali Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan pada bulan April 2023. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani jeruk Siompu di Desa Tongali Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan yaitu sebanyak 20 orang. Berdasarkan teknik penentuan sampel dengan metode sensus, sehingga sampel dalam penelitian ini adalah petani jeruk Siompu yang berjumlah sebanyak 20 orang. Modal sosial pada petani jeruk Siompu di Desa Tongali Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan dianalisis secara statistik deskriptif, sementara hubungan modal sosial dengan produktivitas petani jeruk Siompu dianalisis menggunakan analisis statistik non-parametrik yakni analisis chi-square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Kondisi modal sosial petani jeruk Siompu di Desa Tongali menunjukkan bahwa kepercayaan yang terjalin antar petani berada dalam kategori yang sangat kuat dengan persentase sebesar 83,42%, begitu juga dengan norma sosial yang berada pada kategori yang sangat kuat dengan perolehan persentase sebesar 82,14% dan pada kondisi jaringan sosial hanya berada pada kategori kuat dengan perolehan persentase sebesar 76,14%. Perolehan persentase yang terbilang sangat tinggi dan tinggi pada ketiga variabel penyusun konsep modal sosial menggambarkan bahwa kondisi modal sosial petani jeruk Siompu di Kecamatan Siompu masi berada pada kondisi yang sangat baik, dan 2) terdapat hubungan yang signifikan antara kepercayaan, jaringan, dan norma sosial dengan peningkatan produktivitas petani jeruk Siompu di Desa Tongali. Hal tersebut dengan nilai p-value yang diperoleh adalah kurang dari α 0,05.

Kata Kunci: Modal sosial; Produktivitas petani; Jeruk Siompu

Abstract

This research aims to describe the condition of social capital among Siompu orange farmers, and analyze the relationship between social capital and the productivity of Siompu orange farmers in Tongali Village, Siompu District, South Buton Regency. This research was conducted in Tongali Village, Siompu District, South Buton Regency in April 2023. The population in this study was all Siompu orange farmers in Tongali Village, Siompu District, South Buton Regency, namely 20 people. Based on the sampling technique using the census method, the sample in this study was 20 Siompu orange farmers. The social capital of Siompu orange farmers in Tongali Village, Siompu District, South Buton Regency was analyzed using descriptive statistics, while the relationship between social capital and the productivity of Siompu orange farmers was analyzed using non-parametric statistical analysis, namely chi-square analysis. The results of the research show that 1) The condition of social capital of Siompu orange farmers in Tongali Village shows that the trust that exists between farmers is in a very strong category with a percentage of 83.42%, as well as social norms which are in a very strong category with gains the percentage was 82.14% and in the social network condition it was only in the strong category with a gain percentage of 76.14%. The percentage obtained which is considered very high and high in the three variables that make up the concept of social capital illustrates that the condition of the social capital of Siompu orange farmers in Siompu District is still in very good condition, and 2) there is a significant relationship between trust, networks and social norms and increasing the productivity of Siompu orange farmers in Tongali Village. This means that the p-value obtained is less than α 0.05.

Keywords: Social capital; Farmer productivity; Siompu Oranges

PENDAHULUAN

Modal sosial sebagai suatu rangkaian proses hubungan antara manusia yang ditopang oleh jaringan, norma-norma, dan kepercayaan sosial yang memungkinkan efisien dan efektifnya koordinasi dan kerja sama untuk keuntungan dan kebijakan bersama (Supono, 2011). Modal sosial sebagai sumber daya yang muncul dari adanya relasi sosial dan dapat digunakan sebagai perekat sosial untuk menjaga kesatuan anggota kelompok dalam mencapai tujuan yang sama, ditopang oleh adanya kepercayaan, dan norma-norma sosial yang dijadikan acuan bersama dalam bersikap, bertindak dan berhubungan satu sama lain (Kawulur, 2017). Dalam sektor pembangunan ekonomi modal sosial mempunyai pengaruh yang sangat tinggi terhadap perkembangan dan kemajuan berbagai sektor ekonomi salah satunya melalui petani. Hal ini dikarenakan petani harus memiliki modal sosial yang kuat agar bisa mencapai apa yang dijadikan tujuan dalam kelompok (Hutapea, 2017).

Hakikat modal sosial adalah hubungan sosial yang terjalin dalam kehidupan sehari-hari warga masyarakat. Inti modal sosial terletak pada bagaimana kemampuan masyarakat dalam suatu entitas atau kelompok untuk berkerja sama membangun suatu jaringan untuk mencapai tujuan bersama. Kerja sama tersebut diwarnai oleh suatu pola interrelasi yang timbal balik dan saling menguntungkan (*re-siprociti*), dan dibangun atas kepercayaan yang ditopang oleh norma-norma dan nilai-nilai sosial yang positif dan kuat (Hasbullah, 2006). Modal sosial memegang peran yang sangat penting dalam memfungsikan dan memperkuat kehidupan moderen, dapat diartikan bahwa modal sosial merupakan syarat mutlak bagi pembangunan manusia, pembangunan ekonomi, sosial, politik, dan stabilitas demokrasi (Hasbullah, 2006).

Sulawesi Tenggara merupakan salah satu provinsi yang memiliki banyak kekhasan jenis dan produk perkebunan serta sebagai sentra produksi buah-buahan termasuk beragam jenis tanaman jeruk. Jeruk (*Citrus sp.*) merupakan salah satu komoditas buah unggulan nasional yang keberadaannya menyebar hampir di seluruh wilayah Sulawesi Tenggara. Jeruk digemari oleh seluruh lapisan masyarakat yang umumnya dikonsumsi dalam bentuk buah segar. Zat gizi yang umum terdapat dalam buah-buahan adalah zat gizi mikro yaitu vitamin dan mineral. Salah satu jenis jeruk unggulan Provinsi Sulawesi Tenggara dengan kekhasan rasa tersendiri terdapat di wilayah Kabupaten Buton selatan. Wilayah yang memiliki penyebaran alam dan potensi jeruk Siompu di Kabupaten Buton Selatan yaitu hanya pada dua Kecamatan yakni Kecamatan Siompu dan Kecamatan Siompu Barat yang tergabung pada satu Pulau yang dikenal dengan nama Pulau Siompu dengan luas total wilayah sebesar 53,20 km² (Azizu, 2021).

Jeruk Siompu merupakan tanaman jeruk jenis keprok yang menjadi tanaman tradisional penduduk Pulau Siompu di Kabupaten Buton Selatan Sulawesi Tenggara. Jeruk Siompu memiliki kekhasan cita rasa tersendiri sehingga mampu mempengaruhi harga jual yang bisa mencapai lima sampai sepuluh kali harga jual jeruk lokal lainnya sehingga menjadi andalan petani pulau Siompu sebagai sumber pendapatan. Jeruk Siompu berada di peringkat empat dari hasil Kontes Jeruk Keprok Nasional di Batu Jawa Timur pada Juli 2016, peringkat pertama dan kedua diraih oleh jeruk dari Jawa Timur, sementara peringkat ketiga oleh jeruk soe dari Nusa Tenggara Timur (Suriadi, 2021).

Produksi jeruk Siompu pada tahun 2017 mencapai 127,5 ton dengan luas lahan sebesar 28,42 ha. Pada tahun 2018 produksinya mencapai 120 ton dengan luas lahan sebesar 27,22 ha, sementara pada tahun 2019 produksinya mencapai 111 ton dengan luas lahan sebesar 27,22 ha. Dapat dikatakan bahwa terjadi penurunan hasil produksi jeruk Siompu pada tahun 2018 dan 2019.

Besarnya potensi pasar jeruk siompu tidak diimbangi dengan jumlah produksi oleh para petani hal ini disebabkan lebih dari sepuluh tahun terakhir jumlah tanaman jeruk Siompu menjadi berkurang disebabkan oleh gangguan penyakit yang memusnahkan sebagian besar tanaman tersebut sehingga turut mengurangi jumlah petani yang membudidayakan tanaman jeruk siompu. Desa Tongali di Kecamatan siompu menjadi salah satu sentral pembudidayaan jeruk siompu yang masih bertahan dengan hubungan dan kerja sama yang baik antara petani dalam membudidayakan tanaman tersebut dengan membentuk sebuah kelompok tani yang dinamakan

Kelompok Tani Melai. Untuk itu peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “*Analisis Hubungan Modal Sosial Pada Produktivitas Petani Jeruk Siompu di Desa Tongali Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan*”.

METODE

Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Tongali Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan. Waktu penelitian dilaksanakan antara bulan Maret sampai dengan bulan April 2023. Lokasi penelitian ini dipilih secara purposif dengan pertimbangan bahwa Desa Tongali merupakan sentral pembudidayaan dan pengembangan tanaman jeruk Siompu, dimana terdapat petani jeruk Siompu yang masih aktif dan melakukan usaha tani jeruk Siompu.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani jeruk Siompu di Desa Tongali Kecamatan Siompu yaitu sebanyak 20 orang. Teknik penentuan sampel dilakukan dengan metode sensus, Metode sensus digunakan apabila setiap anggota atau karakteristik yang ada di dalam populasi kurang dari 30 orang (Sudjana, 2005). Berdasarkan teknik penentuan sampel dengan metode sensus, sehingga sampel dalam penelitian ini adalah petani jeruk Siompu yang berjumlah sebanyak 20 orang.

Modal sosial dianalisis secara statistik deskriptif untuk mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data sehingga dapat disajikan dalam tampilan yang lebih baik (Ghozali, 2016). Jawaban dari setiap item instrumen diukur menggunakan skala likert, yang mempunyai gradasi dari sangat positif sampai dengan sangat negatif. Adapun alternatif jawaban dengan menggunakan skala likert, yaitu dengan memberikan skor pada masing-masing jawaban pertanyaan alternatif sesuai Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Alternatif Jawaban dengan
Skala Likert

No.	Pernyataan	Bobot Skor
1	Sangat setuju	5
2	Setuju	4
3	Netral	3
4	Tidak setuju	2
5	Sangat tidak setuju	1

Sumber: Ridwan, 2013

Kriteria interpretasi kondisi modal sosial petani jeruk Siompu di Kecamatan Siompu dapat dilihat pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Kelas Interval

Kelas Interval	Angka (%)	Keterangan
1	0 - 19,99	Sangat lemah
2	20 - 39,99	Lemah
3	40 - 59,99	Cukup
4	60 - 79,99	Kuat
5	80 - 100	Sangat kuat

Sumber: Nazir, 2009

Hubungan modal sosial dengan produktivitas petani jeruk Siompu di Desa Tongali Kecamatan Siompu Kabupaten Boton selatan dianalisis menggunakan analisis statistik non-parametrik yakni analisis *chi-square* dengan bantuan program *Microsoft Excel* dan *IBM SPSS Statistics 24*. Uji *chi-square* dimaksudkan untuk menentukan apakah persamaan distribusi

peluang yang telah dipilih dapat mewakili dari distribusi statistik sampel data yang dianalisis. Uji *chi-square* dituliskan dengan persamaan berikut (Soemarto, 1995):

$$X^2 = \sum_{i=1}^k \frac{(fo - fe)^2}{fe}$$

Keterangan:

X^2 = Parameter *chi-square*
fo = Frekuensi observasi
fe = Frekuensi harapan
k = Jumlah sel atau kelas

Kriteria uji:

1. Jika nilai *p-value* > 0,05, maka dikatakan tidak ada hubungan antara variabel independen dan variabel dependen.
2. Jika nilai *p-value* < 0,05, maka dikatakan ada hubungan antara variabel independen dan variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

KARAKTERISTIK WILAYAH

Secara astronomis, Desa Tongali merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Siompu yang berada di bawah administrasi pemerintahan Kabupaten Buton Selatan dengan luas wilayah sebesar 2,60 km² atau sebesar 6,73% dari luas wilayah Kecamatan Siompu. Secara geografis, Desa Tongali terletak di antara 4°96" Lintang Selatan dan membentang dari barat ke timur di antara 123°34" Bujur Timur.

Desa Tongali Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan memiliki iklim tropis seperti sebagian besar daerah di Indonesia dengan suhu rata-rata sekitar 25–27°C. Secara umum Desa Tongali beriklim tropis sama seperti wilayah lain yang ada di Indonesia. Iklim tropis memiliki ciri dua jenis musim dalam setahun, yaitu musim hujan dan musim kemarau.

Jumlah penduduk Desa Tongali berdasarkan data BPS Kecamatan Siompu (2021) berjumlah sebanyak 1.124 jiwa dengan persentase kepadatan penduduk sebesar 9,93% dan jumlah Kepala Keluarga sebanyak 267 KK. Jumlah penduduk laki-laki di Desa Tongali berjumlah sebanyak 559 jiwa dengan persentase sebesar 49,7%, sedangkan penduduk perempuan berjumlah sebanyak 565 jiwa (50,3%).

IDENTITAS RESPONDEN

1. Umur

Umur merupakan lama hidup responden saat dilakukan penelitian yang dinyatakan dalam tahun. Umur berkaitan dengan pengalaman dan kematangan petani dalam melakukan usahatani, yang akan mempengaruhi kemampuan fisik dan respon terhadap hal-hal baru dalam melakukan usahatani. Adanya kecenderungan bahwa petani muda lebih cepat mengadopsi suatu inovasi karena petani muda mempunyai semangat untuk mengetahui dan mencari tahu apa yang belum diketahuinya. Semakin tua umur petani juga semakin menurunkan kemampuan fisik petani dalam melakukan usahatani. Karakteristik responden petani jeruk Siompu berdasarkan kelompok umur di Desa Tongali Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Identitas Responden Berdasarkan Kelompok Umur

Kelompok Umur	Jumlah Responden	Percentase (%)
0 – 14	0	0,0

15 – 54	18	90,0
> 55	3	10,0
Total	20	100

Responden petani jeruk Siompu di Desa Tongali dengan usia produktif lebih banyak (90%) dibandingkan dengan responden petani dengan usia non-produktif (10%). Hal tersebut memungkinkan akan terjadi perubahan hidup yang lebih layak karena petani masih memiliki kemampuan fisik yang baik untuk bekerja dibanding dengan usia yang non-produktif yang kemampuan fisiknya akan menurun. Petani yang berusia produktif akan lebih mudah dalam mempertahankan kegiatan budidaya dan usahataniya serta lebih mampu dalam meningkatkan produksi usahatani jeruk Siompu.

2. Tingkat Pendidikan

Menurut Maramba (2018), tingkat pendidikan merupakan jumlah tahun seseorang mengikuti pendidikan akan sangat berpengaruh terhadap perilaku dan tingkat adopsi suatu inovasi. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin efisien pula dalam bekerja dan mengetahui cara-cara berusaha yang lebih produktif sehingga kemampuan kerja seseorang dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan akan menunjang daya serap seseorang terhadap teknologi atau inovasi-inovasi baru dalam berbagai bidang (Mulyono, 2020). Tingkat pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendidikan formal yang pernah diikuti oleh responden dengan melihat lamanya tahun pendidikan. Lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Identitas Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Formal

Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden	Percentase (%)
Tamat SD	6	30,0
Tamat SMP	2	10,0
Tamat SMA	11	55,0
Sarjana	1	5,0
Total	20	100

Tingkat pendidikan pada petani jeruk Siompu di Desa Tongali beranekaragam. Responden dengan tingkat pendidikan tamat SD yaitu sebanyak 6 orang (30%), tamat SMP sebanyak 2 orang (10%), tamat SMA berjumlah sebanyak 11 orang (55%), dan Diploma/Sarjana sebanyak 1 orang (5%). Dengan demikian, responden petani jeruk Siompu di Desa Tongali tergolong dalam tingkat pendidikan yang variatif, hal ini sudah cukup baik untuk masyarakat lingkungan pedesaan karena sudah memenuhi tingkat pendidikan wajib sekolah, sehingga masyarakat lebih mudah menyerap dan memahami informasi yang berkaitan dengan pertanian dan mengenai budidaya jeruk Siompu.

3. Jumlah Tanggungan Keluarga

Menurut Purwanto (2018), jumlah tanggungan keluarga adalah jumlah anggota keluarga yang masih menjadi tanggungan dari keluarga tersebut, baik itu saudara kandung maupun saudara bukan kandung yang tinggal dalam satu rumah tapi belum bekerja. Tanggungan keluarga merupakan salah satu alasan utama bagi anggota rumah tangga turut serta dalam membantu kepala rumah tangga untuk memutuskan diri untuk bekerja memperoleh penghasilan. Semakin banyak responden mempunyai anak dan tanggungan, maka waktu yang disediakan responden untuk bekerja semakin efektif (Situngkir, 2007).

BPS mengelompokkan tanggungan ke dalam tiga kelompok yakni tanggungan keluarga kecil 1-3 orang, tanggungan keluarga sedang 4-6 orang dan tanggungan keluarga besar adalah lebih dari 6 orang. Jumlah tanggungan ini biasanya akan dipengaruhi oleh aspek geografis,

pendidikan dan budaya. Lebih jelasnya mengenai jumlah tanggungan keluarga petani jeruk Siompu di Desa Tongali Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Identitas Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah Tanggungan	Jumlah Responden	Percentase (%)
1 – 3	2	10,0
4 – 6	14	70,0
> 6	4	20,0
Total	20	100

Sebagian besar jumlah anggota keluarga yang ditanggung responden petani jeruk Siompu di Desa Tongali berkisar antara 4 sampai dengan 6 orang dengan persentase sebesar 70% dengan demikian dapat dikatakan bahwa sebagian besar jumlah tanggungan keluarga petani jeruk siompu di Desa Tongali berada pada kondisi jumlah tanggungan keluarga sedang. Besar rumah tangga dikatakan memiliki pengaruh terhadap pendapatan petani. Semakin banyak tanggungan dalam keluarga maka petani jeruk Siompu harus berpendapatan yang lebih besar sehingga segala kebutuhan rumah tangga dapat terpenuhi.

Suharjo (1989) menyebutkan bahwa pemenuhan konsumsi keluarga akan lebih mudah pada jumlah anggota keluarga yang sedikit dalam setiap rumah tangga, hal ini dikarenakan anggota keluarga dengan jumlah yang sedikit akan lebih mudah dipenuhi kebutuhannya karena tingkat proporsi pengeluaran makan dalam jumlah sedikit. Diperkuat oleh pendapat Risaida (2019), banyaknya jumlah anggota keluarga akan menyulitkan dalam pemenuhan kebutuhan hidup seorang petani.

4. Pengalaman Berusahatani

Pengalaman berusahatani merupakan lama waktu yang digunakan petani dalam menekuni usahatannya. Petani yang sudah lama berkecimpung berusahatani biasanya memiliki pemahaman dan pengetahuan mengenai kondisi lahan yang lebih baik dibandingkan dengan petani yang baru saja berkecimpung dalam dunia pertanian (Gayatri, 2021).

Mujiburrahmad dan Manyamsari (2014) menyatakan pengalaman usahatani dibagi menjadi tiga kategori, yaitu petani dapat dikategorikan kurang pengalaman apabila lama usahatannya masih <10 tahun, petani dikategorikan memiliki pengalaman yang cukup apabila lama usahatannya 10-20 tahun, dikategorikan memiliki pengalaman yang baik apabila lama usahatannya >20 tahun. Semakin lama pengalaman yang dimiliki, maka semakin sering juga terjadinya repetisi suatu kejadian sehingga semakin bertambah pengalaman yang petani lalui, maka pengetahuan petani akan meningkat. Sehingga semakin lama pengalaman yang didapat memungkinkan produksi menjadi lebih tinggi. Lebih jelasnya mengenai jumlah tanggungan keluarga petani jeruk Siompu di Desa Tongali Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Identitas Responden Berdasarkan Pengalaman Berusahatani Jagung

Pengalaman Berusahatani	Jumlah Responden	Percentase (%)
< 10	2	10,0
10 – 20	18	90,0
> 20	0	0,0
Total	20	100

Responden petani jeruk Siompu di Desa Tongali yang berpengalaman di bawah 10 tahun yaitu sebanyak 2 orang dengan persentase sebesar 10%, dan petani berpengalaman antara 10 sampai 20 tahun yaitu sebanyak 18 orang dengan persentase 90%, sedangkan yang berpengalaman diatas 20 tahun sebanyak 0 orang atau sebesar 0%. Dengan demikian dapat

dikatakan bahwa petani jeruk Siompu memiliki pengalaman berusaha yang cukup. sehingga petani suda mempunyai pengetahuan lebih untuk meningkatkan pendapatan usahatani.

Pengalaman erat hubunganya dengan tingkat keterampilan dan kemampuan setiap individu petani dalam mengelola usahanya. Semakin lama pengalaman usaha maka semakin baik pula hasil yang akan dicapai petani, atau diasumsikan bahwa responden semakin matang dan mantap serta mampu mengatasi berbagai persoalan yang dihadapi dalam menjalankan kegiatan usahanya (Edwina dan Zainina, 2006).

UJI INSTRUMEN PENELITIAN

Untuk mengetahui apakah item yang disusun merupakan instrumen kuesioner yang valid maka diperlukan uji instrumen penelitian. Uji instrumen kuesioner penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui validitas dan readibilitas suatu item atau butir setiap pertanyaan/ Pernyataan. Sehingga setelah instrumen teruji validitas dan reabilitas baru dapat digunakan.

Ghozali (2009) menyatakan bahwa uji validitas digunakan untuk mengukur sah, atau valid tidaknya suatu kuesioner. Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan suatu instrumen. Butir pertanyaan/ pernyataan pada instrumen penelitian dikatakan valid jika setelah diuji menggunakan statistik nilai *r*-hitung (*pearson correlation*) lebih besar dari *r*-tabel, sedangkan jika nilai *r*-hitung lebih kecil dari *r*-tabel maka butir pertanyaan/ pernyataan tersebut tidak valid atau gugur. Lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 7 berikut:

Tabel 7. Hasil Uji Validitas

Variabel	r hit.	r tabel	Keterangan
Kepercayaan	1,000	0,444	Valid
Jaringan	0,963	0,444	Valid
Norma Sosial	0,906	0,444	Valid
Produktivitas	0,730	0,444	Valid

Sumber: Output SPSS, 2023

Setelah dilakukan uji validitas pada total skor keseluruhan variabel, terlihat bahwa keseluruhan variabel dinyatakan valid dikarenakan nilai *r*-hitung lebih tinggi dari *r*-tabel 0,444. Maka keseluruhan item pernyataan untuk variabel kepercayaan, jaringan, norma sosial dan produktivitas kerja dinyatakan valid. Menurut Ghozali (2011), suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Jika nilai *Cronbach's Alpha* > 0,60, maka pernyataan tersebut dikatakan reliabel. Jika nilai *Cronbach's Alpha* < 0,60, maka pernyataan tersebut dinyatakan tidak reliabel. Dalam penelitian ini, nilai *Cronbach's Alpha* > 0,60 berlaku pada seluruh item pertanyaan. Hasil uji reliabilitas pada keseluruhan item pernyataan ditampilkan pada Tabel 8 berikut:

Tabel 8. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	CA	Alpha	Keterangan
Kepercayaan	0,875	0,60	Reliabel
Jaringan	0,625	0,60	Reliabel
Norma Sosial	0,613	0,60	Reliabel
Produktivitas	0,809	0,60	Reliabel

Sumber: Output SPSS, 2023

Tabel 8 menunjukkan bahwa hasil uji reliabilitas seluruh variabel mempunyai koefisien alpha yang cukup besar yaitu di atas 0,60 maka hal tersebut dapat dikatakan semua konsep pengukur masing-masing dari variabel kuesioner adalah reliabel dan layak dijadikan penelitian. Pada petani di pedesaan, telah diketahui memiliki asosiasi-asosiasi informal yang umumnya kuat dan memiliki nilai-nilai, norma, dan etika kolektif sebagai sebuah komunitas yang saling

berhubungan. Modal sosial yang diamati dalam penelitian ini merupakan sikap atau persepsi antar anggota kelompok tani terkait kepercayaan, jaringan dan norma sosial.

KONDISI MODAL SOSIAL DAN PRODUKTIVITAS KERJA PETANI

1. Kepercayaan

Kondisi modal sosial berdasarkan kepercayaan antar anggota kelompok tani Melayi dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Kondisi Modal Sosial Berdasarkan Kepercayaan

No.	Kepercayaan Pernyataan	Skor
1	Sikap rasa saling percaya dengan petani yang lain	80
2	Percaya terhadap informasi yang diberikan	78
3	Percaya terhadap petani lain yang meminjam uang	76
4	Percaya akan bantuan mendapati kesulitan antar para petani	72
5	Saling menghargai dalam memberikan pendapat	87
6	Percaya terhadap kebersamaan	94
7	Percaya untuk menjaga nama baik dan reputasi antar petani.	97
Jumlah		584
Persentase		83,42

Kepercayaan antar petani berada dalam kategori yang sangat kuat dengan perolehan persentase sebesar 83,42% dari total skor item pertanyaan yang diperoleh. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa para petani jeruk Siompu di Desa Tongali masi sangat saling percaya antar satu sama lain dalam mengelolah usaha tani jeruk Siompu secara bersama-sama. Tingkat kepercayaan responden sangat kuat tersebut ditunjukkan dari kegiatan sehari-hari petani yaitu berkomitmen untuk menjaga nama baik dan reputasi petani serta saling percaya antar sesama petani dan kesediaan berbagi pengalaman antar petani. Petani responden juga menyadari dengan adanya kelompok tani dapat meringankan masalah yang dihadapi oleh petani responden.

Dalam hal ini ditunjukkan seperti dicontohkan dari adanya kepercayaan anggota untuk meminjamkan uang kepada anggota lain. Selain itu, juga ditandai dengan adanya komitmen untuk saling menjaga nama baik anggota. Perselisihan antar anggota belum pernah terjadi, namun jikapun terjadi ketua kelompok tani melaui mengatakan bahwa itu akan teratasi dengan cara kekeluargaan. Kedekatan hubungan antar anggota selain karena faktor keluarga adalah juga karena faktor satu desa, satu agama, dan satu budaya.

2. Jaringan

Hasil penelitian mengenai jaringan pada petani jeruk Siompu dalam kondisi modal sosial dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Kondisi Modal Sosial Berdasarkan Jaringan

No.	Jaringan Pernyataan	Skor
1	Adanya interaksi antar petani dalam meningkatkan kemampuan <i>skill</i>	85
2	Adanya interaksi antar petani untuk saling menolong	57
3	Adanya akses terhadap bantuan pemerintah	79
4	Petani ikut terlibat dalam kegiatan penyuluhan pertanian	84
5	Petani memiliki relasi dengan banyak pihak	85
6	Memiliki hubungan emosional antar petani.	67
7	Memiliki hubungan positif antar petani dalam memperluas relasi dan jaringan	76
Jumlah		584
Persentase		83,42

Jaringan antar petani jeruk Siompu di Desa Tongali berada dalam kategori kuat, dengan perolehan persentase sebesar 76,14% dari total skor item pertanyaan yang diperoleh. Tingkat jaringan responden dengan perolehan skor tertinggi ditujukan pada adanya interaksi antar petani jeruk siompu dalam meningkatkan kemampuan *skill* dan adanya relasi antar petani dengan banyak pihak. Interaksi antar petani jeruk Siompu di Desa Tongali dalam meningkatkan kemampuan *skill* berupa adanya komunikasi antar anggota dalam meningkatkan pengetahuan tentang tata cara baru dalam meningkatkan produksi tanaman jeruk Siompu, seperti halnya tentang tata cara pengelolaan lahan dan perawatan tanaman.

Hubungan emosional antar petani hanya memperoleh skor 67 (enam puluh tujuh) dimana menjadi skor terendah dalam pengukuran jaringan sosial pentani jeruk Siompu di Desa Tongali, angka perolehan skor tersebut masi terbilang tinggi dari total skor maksimum yakni 100. Hubungan emosional antar petani berada pada kategori kuat dimana para petani sangat terbuka satu sama lain terhadap permasalahan pembudidayaan jeruk Siompu tetapi masi sangat tertutup terhadap permasalahan yang menyangkut pribadi.

Pada petani jeruk Siompu, jaringan sosial biasanya terbentuk secara tradisional atas dasar kesamaan garis turun temurun dan kesamaan kepercayaan pada dimensi kebutuhan cenderung memiliki kohesif tinggi, tetapi rentang jaringan yang terbangun sangat sempit. Sebaliknya pada petani yang dibangun atas dasar kesamaan orientasi dan tujuan serta dengan ciri pengelolaan organisasi yang lebih modern, akan memiliki tingkat partisipasi yang lebih baik dan memiliki rentang jaringan yang lebih luas.

3. Norma Sosial

Norma terbentuk melalui tradisi, sejarah, tokoh kharismatik yang membangun sesuatu tata cara perilaku seseorang atau sesuatu kelompok masyarakat, didalamnya kemudian akan timbul modal sosial secara spontan dalam kerangka menentukan tata aturan yang dapat mengatur kepentingan pribadi dan kepentingan kelompok. Menurut Liu *et al.*, (2014), Hasil mengenai jaringan pada petani jeruk Siompu dalam kondisi modal sosial dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Kondisi Modal Sosial Berdasarkan Norma Sosial

No.	Norma Sosial Pernyataan	Skor
1	Patuh terhadap nilai sosial yang berlaku	69
2	Saling menghormati terhadap adat/istiadat yang berlaku	85
3	Menjunjung tinggi sikap saling menghargai	73
4	Terdapat sangsi atas pelanggaran yang dilakukan	71
5	berusaha bekerja untuk mencapai visi, misi, dan tujuan bersama	90
6	Mudah menyesuaikan terhadap keputusan-keputusan baru	97
7	Patuh dan menjunjung tinggi aturan yang dibuat bersama	90
Jumlah		575
Persentase		82,14

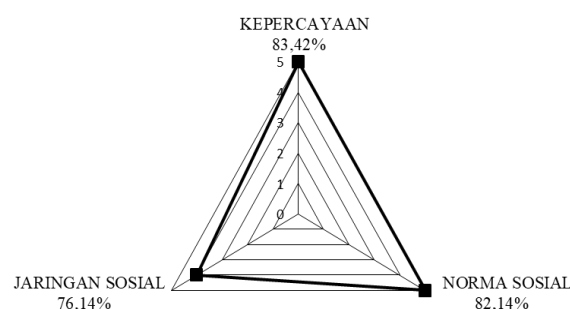
Norma sosial petani jeruk Siompu di Desa Tongali berada dalam kategori yang sangat kuat dengan perolehan persentase sebesar 82,14% dari total skor item pertanyaan yang diperoleh. Mudah menyesuaikan terhadap keputusan-keputusan baru menjadi item pernyataan jaringan sosial yang paling tinggi, petani jeruk siompu di Desa Tongali kerap kali melakukan pertemuan-pertemuan untuk membahas sejumlah permasalahan yang didapati dalam membudidayakan jeruk siompu sehingga tidak jarang terdapat keputusan-keputusan baru yang lahir dari pertemuan tersebut, baik keputusan tentang adanya aturan yang dibuat untuk dijalankan oleh petani jeruk siompu di Desa Tongali maupun keputusan tentang tata cara pembudidayaan jeruk siompu.

Petani jeruk Siompu di Desa Tongali selalu mampu menyesuaikan diri terbukti dengan hampir seluruh anggota menyatakan sikap sangat setuju dan selebihnya pada pilihan pernyataan setuju dalam menjawab pertanyaan peneliti, sedangkan dalam segi pelaksanaan petani selalu bisa menyesuaikan walau harus mengkorbankan tanamannya apabila menjadi isi keputusan, misalnya saja petani yang harus rela mengikuti keputusan dalam memusnakan tanaman jeruk siompunya yang terkena penyakit mematikan.

Patuh terhadap nilai yang berlaku berada pada perolehan skor yang paling rendah dari semua skor item pernyataan yang menjadi indikator pengukuran kondisi jaringan sosial pada penelitian ini yaitu sebesar 69. Patuh terhadap nilai yang berlaku dimaksud dalam penelitian ini adalah kepatuhan petani terhadap nilai yang berlaku dalam masyarakat terkait pembudidayaan

jeruk Siompu, seperti adanya kepercayaan yang menjadi larangan dan sempat diyakini secara turun temurun oleh Masyarakat setempat bahwa yang hanya boleh diperjual belikan pada tanaman jeruk siompu adalah buahnya sedangkan bibitnya tidak diperbolehkan, apabila telah dilanggar maka akan terjadi kepunahan pada tanaman jeruk siompu dimasa mendatang, namun pada kenyataanya aturan yang sempat diyakini sbagai nilai dalam masyarakat ini sudah tidak diikuti.

Kondisi norma sosial kelompok tani jeruk Siompu yang sangat kuat merupakan kombinasi dari perolehan skor yang dari setiap pernyataan item pengukuran norma sosial dalam penelitian ini. Perolehan skor paling tinggi dapat dilihat dari pernyataan mudah menyesuaikan terhadap keputusan-keputusan baru, menjunjung tinggi aturan yang dibuat bersama, berusaha bekerja untuk mencapai visi, misi, dan tujuan bersama, saling mengormati terhadap adat istiadat yang berlaku. Perolehan skor yang tinggi dapat dilihat pada pernyataan menjunjung tinggi sikap saling menghargai, terdapat sanksi atas pelanggaran yang dilakukan, patuh terhadap nilai yang berlaku. Secara keseluruhan, dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kondisi Modal Sosial Petani Jeruk Siompu di Desa Tongali Kecamatan Siompu

Gambar 1 menjelaskan bahwa Kepercayaan memperoleh persentase sebesar 83,42%, artinya bahwa kepercayaan antar petani di Desa Tongali Kecamatan Siompu masih sangat kuat. Norma sosial memperoleh persentase sebesar 82,14% yang juga menandakan bahwa norma sosial yang masih ada dan dijalankan oleh para petani jeruk Siompu di Desa tongali Kecamatan Siompu masih sangat kuat. Jaringan sosial memperoleh persentase sebesar 76,14% dimana kondisi jaringan sosial petani jeruk siompu di Desa Tongali Kecamatan Siompu berada pada kondisi yang kuat. Dapat disimpulkan bahwa kondisi modal sosial yang ada pada petani jeruk Siompu di Desa tongali Kecamatan Siompu berada pada kondisi yang sangat kuat, hal ini dipengaruhi oleh adanya kerjasama antar petani di desa Tongali dalam membudidayakan jeruk Siompu dengan membentuk kelompok tani melai, sebagai salah wadah yang dibuat untuk menyatukan para petani jeruk Siompu di Desa tersebut.

4. Produktivitas Kerja

Keadaan produktivitas petani di Desa Tongali Dapat diliat pada Tabel 12 berikut:

Tabel 11. Produktivitas Petani

No.	Produktivitas Pernyataan	Skor
1	Memperoleh hasil produksi sesuai terget	88
2	Disiplin dalam bekerja	69
3	Mampu mengatasi masalah bertani jeruk siompu	76

4	Mampu mengerjakan tugas tambahan	66
5	Berusaha belajar dalam membudidayakan jeruk siompu untuk memaksimalkan pengetahuan dalam mengelola usaha tani	85
6	Mampu menghasilkan jeruk dengan kualitas baik	84
7	Melakukan perawatan tanaman setiap hari	78
Jumlah skor		546
Persentase		78,00

Kondisi produktivitas kerja petani jeruk siompu di Desa tongali berada pada kondisi yang baik atau sebesar 78% dari semua total skor yang diperoleh. Setiap petani jeruk siompu di Desa Tongali kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan merasa suda memperoleh hasil produksi yang ditargetkan, hal itu terbukti dengan banyaknya pilihan setuju pada kosioner pertanyaan yang diberikan. Kedisiplinan dalam bekerja dari total 20 responden sebagian besar merasa belum sepenuhnya disiplin dalam merawat tanaman jeruknya, hal itu disebabkan diantara tanaman jeruk yang dibudidayakan para petani masi seringkali kecolongan oleh hama yang merugikan. Para petani juga sudah mulai berusa keluar dari permasalahan jeruk siompu yang dihadapi, dengan bekerja sama degan pihak pemerintah setempat. Tugas tambahan yang sering dilakukan petani dikebun adalah seperti berkembun sembari membuat pupuk untuk tanaman jeruknya, juga terdapat petani yang selain bertani jeruk juga sambil menanam cabai da ubi kayu.

HUBUNGAN MODAL SOSIAL DAN PRODUKTIVITAS PETANI

1. Kepercayaan dan Produktivitas Petani

Hasil *output* uji *Chi-Square* pada variabel kepercayaan terhadap peningkatan produktivitas petani jeruk Siompu di Desa Tongali Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan, diperoleh hasil yang ditampilkan pada Tabel 12.

Tabel 12. Hasil Analisis *Chi-Square* pada Variabel Kepercayaan

	Value	Sig.
<i>Pearson Chi-Square</i>	32.871 ^a	.035
<i>Likelihood Ratio</i>	26.702	.144
<i>Linear-by-Linear Association</i>	10.118	.001
<i>N of Valid Cases</i>	20	
<i>a. 30 cells (100.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .10.</i>		

Nilai *Chi-Square* variabel kepercayaan adalah 32,871 dan nilai *p-value* sebesar $0,035 < \alpha$ 0,05, sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara kepercayaan dengan peningkatan produktivitas petani jeruk Siompu di Desa Tongali. Hal ini disebabkan karena kepercayaan yang terjalin antara responden petani jeruk Siompu memberikan hubungan pada produktivitas petani jeruk siompu.

Hal ini ditunjukkan seperti halnya tingginya kepercayaan petani jeruk siompu antar satu sama lain, termasuk kepercayaan petani kepada petani lain bahwa akan saling membantu dalam menanggulangi kesulitan membudidayakan jeruk siompu melalui pertukaran informasi yang diberikan turut mempengaruhi kualitas kerja para petani dalam membudidayakan tanaman jeruk siompu, contohnya saling berbagi informasi pencegahan hama atau pemusnahan gulma yang menjadikan petani dapat mengatasi permasalahan dalam membudidayakan jeruk Siompu, adanya komitmen untuk menjaga nama baik dan reputasi para petanipun menjadikan petani jeruk siompu menjadikan para petani selalu merasa bahwa jeruk siompu yang dihasilkan merupakan jeruk siompu dengan kualitas baik.

Hasil penelitian ini diperkuat pendapat Knack dan Keefer (1997), bahwa rasa percaya dapat memfasilitasi peningkatan produktivitas. Rasa percaya yang tinggi akan membuat kondisi sosial yang aman. Kondisi tersebut menyebabkan petani tidak perlu menambah biaya untuk membayar sumber daya manusia untuk menjaga faktor-faktor produksi yang dimiliki. Pada akhirnya hal tersebut akan meningkatkan produktivitas. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Kepercayaan memiliki hubungan yang secara positif terhadap produktivitas.

2. Jaringan dan Produktivitas Petani

Lawang (2004) menerjemahkan jaringan sebagai jaring, terdiri dari banyak simpul yang saling terhubung satu sama lain. Hasil *output* uji *Chi-Square* dapat dilihat pada Tabel 13 berikut:

Tabel 13. Hasil Analisis *Chi-Square* pada Variabel Jaringan

	Value	Sig.
<i>Pearson Chi-Square</i>	54.667 ^a	.001
<i>Likelihood Ratio</i>	36.942	.058
<i>Linear-by-Linear Association</i>	11.973	.001
<i>N of Valid Cases</i>	20	
<i>a. 30 cells (100.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .10.</i>		

Tabel 13 menunjukkan bahwa nilai *Chi-Square* pada variabel jaringan adalah sebesar 54,667 dan nilai *p-value* yakni 0,001 < α 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara jaringan dengan peningkatan produktivitas petani jeruk Siompu di Desa Tongali. Hubungan antara jaringan yang terjalin antara para petani dan produktivitas kerja antar masing-masing petani ditunjukkan seperti adanya interaksi dan komunikasi yang baik antar petani dalam meningkatkan kemampuan sehingga turut mempengaruhi kualitas kerja petani dalam meningkatkan wawasan serta pengetahuan pembudidayaan jeruk siompu demi hasil yang maksimal, pengetahuan yang diperoleh dari adanya jaringan yang dibangun juga memberikan dampak pada durasi kerja petani yang tadinya hanya berkebun saat dekat panen menjadi lebih sering hampir setiap hari atau bahkan setiap hari, dimana jeruk siompu memerlukan perawatan yang khusus untuk mencapai target keberhasilan. Adanya jaringan memberikan harapan dan semangat bagi petani dalam melanjutkan usaha tani jeruk siompu.

Maka dapat disimpulkan, semakin tinggi tingkat jaringan maka semakin tinggi produktivitas petani. Hal ini disebabkan jaringan sosial antar petani jeruk Siompu dalam bertani memiliki ikatan langsung yang intensif dengan petani yang lainnya. Hubungan tersebut terjalin karena ada beberapa kepentingan yang saling membutuhkan. Jaringan sosial antara petani tersebut mencerminkan adanya harapan peran dari masing-masing interaksinya. Relasi berupa jaringan sosial yang dilakukan oleh para petani tanda disadari adalah hal yang sudah terbiasa dilakukan. Dimana dalam tindakannya saling mengambil manfaat dari tindakan tersebut. Interaksi yang dilakukan oleh para petani setiap hari melalui tolong-menolong antara para petani

jeruk Siompu itu sendiri dan hubungan terse but menjadi kuat karena ada rasa empati yang timbul dari diri masing-masing petani.

Hal ini juga berlaku untuk hal sebaliknya yaitu jika jaringan rendah maka semakin rendah produktivitas petani. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Menurut Putnam (2000) yang menyatakan bahwa mudah dan sulit seseorang mendapatkan informasi berasal dari banyaknya jaringan yang dimiliki. Semakin banyak penguasaan informasi yang dimiliki maka akan semakin produktif.

3. Norma Sosial dan Produktivitas

Kehidupan manusia di dalam suatu masyarakat membutuhkan aturan yang lebih dikenal dengan norma sosial. Secara sederhana, norma merupakan pedoman perilaku bersumber dari nilai-nilai mana yang baik dan mana yang buruk (Soleman, 1984). Hasil *output* uji *Chi-Square* pada variabel norma sosial terhadap peningkatan produktivitas petani jeruk Siompu di Desa Tongali Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Hasil Analisis *Chi-Square* pada Variabel Norma Sosial

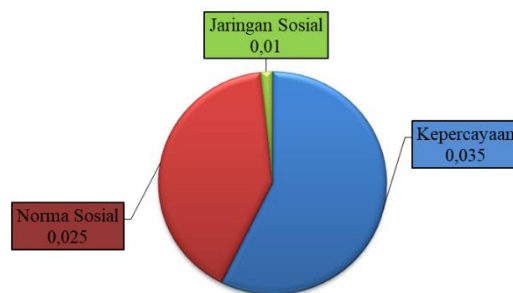
	Value	Sig.
<i>Pearson Chi-Square</i>	40.659 ^a	.025
<i>Likelihood Ratio</i>	29.671	.237
<i>Linear-by-Linear Association</i>	8.874	.003
<i>N of Valid Cases</i>	20	
<i>a. 30 cells (100.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .10.</i>		

Tabel 14 menunjukkan bahwa nilai *Chi-Square* pada variabel norma sosial adalah sebesar 40,659 dan nilai *p-value* $0,025 < \alpha 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara norma sosial dengan peningkatan produktivitas petani jeruk Siompu di Desa Tongali. Hubungan signifikan antara norma sosial dan produktivitas kerja tentu dikarenakan adanya kondisi yang kuat pada norma sosial yang dibangun dan terjalin antara petani jeruk siompu di Desa Tongali Kecamatan Siompu.

Hubungan antara norma sosial dan produktifitas kerja dapat terlihat dari Adanya visi, misi serta tujuan bersama yang terjalin antar petani yang memberikan hubungan baik pada kuantitas kerja dengan mendorong para petani duntuk menentukan target produksi sehingga melahirkan semangat kerja dalam mencapai hasil yang sudah ditargetkan tersebut. Petani jeruk siompu di Desa Tongali yang mua menyesuaikan pada keputusan-keputusan baru juga memberikan hubungan pada kualitas kerja petani, hal itu dijukan dengan keterbukaan dan kemauan petani untuk menyesuaikan diri dalam mengadopsi pengetahuan-pengetahuan yang diperoleh. Sikap saling menghargai yang terjalin antara petani jeruk siompu di Desa Tongali semakin mempererat hubungan antar satu sama lain yang juga turut memperikan hubungan pada kualitas kerja yaitu petani menjadi mampu mengatasi permasalahan membudidayakan jeruk siompu, karena apabila terdapat permasalahan maka para petani selalu bergotong royong untuk keluar dari permasalahan yang didapati, tentu kegotong royongan yang terjadi tidak akan mungkin terjadi apabila para petani tidak saling menghargai. Hubungan norma sosial pada petani jeruk Siompu adalah salah suatu keadaan dimana di dalamnya terdapat upaya mempertahankan dan mengembangkan peningkatan produktivitas petani.

Bjornskov dan Meon (2010) menyatakan bahwa jika seseorang tidak melanggar norma maka biaya transaksi tidak akan keluar. Namun sebaliknya jika norma yang telah dibuat lalu dilanggar akan menimbulkan kerugian dan mengeluarkan biaya untuk membenahi norma yang telah dilanggar sehingga produktivitas akan berkurang. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa norma sosial memiliki hubungan dan berpengaruh positif terhadap peningkatan produktivitas

petani. Selain menggunakan tabel, persentase hubungan modal sosial dan produktivitas petani jeruk siompu di Desa Tongali juga dapat pula disajikan dalam diagram sebagai berikut:



Gambar 2. Hubungan Modal Sosial pada Peningkatan Produktivitas Petani Jeruk Siompu

Gambar 2 menjelaskan bahwa ketiga unsur modal sosial signifikan terhadap peningkatan produktivitas petani, aspek kepercayaan memiliki hubungan yang signifikan dengan p -value 0,35, norma sosial dengan p -value 0,025 serta jaringan sosial dengan p -value 0,01. Ini mengindikasikan bahwa kepercayaan menjadi unsur modal sosial yang paling berpengaruh pada produktivitas kerja petani jeruk siompu. Elemen produktivitas petani erat kaitannya antara modal sosial dengan kepercayaan. Dengan demikian kepercayaan bagi petani jeruk Siompu menjadi sebuah aset dalam peningkatan produktivitas petani.

Beberapa hasil penelitian seperti yang dikemukakan oleh Lubis (2003) menyatakan bahwa modal sosial sangat berperan dalam peningkatan produktivitas petani. Penelitian lain dikemukakan oleh Suwartika (2003) bahwa fungsi modal sosial terutama kepercayaan juga berperan membantu peningkatan produktivitas petani. Pada dasarnya, modal sosial memiliki peran penting dalam memelihara dan membangun integrasi sosial, serta menjadi perekat sosial didalam masyarakat (Hermawanti dan Rinandri, 2003). Penelitian tentang modal sosial yang dikaitkan dengan peningkatan produktivitas petani belum banyak diteliti. Sehingga dengan terbangunnya modal sosial antara petani akan mampu membentuk jaringan serta menopang peningkatan produktivitas petani di daerah pedesaan serta meningkatkan kesejahteraan dan pendapatan keluarga.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Kondisi modal sosial petani jeruk Siompu di Desa Tongali menunjukkan bahwa kepercayaan yang terjalin antar petani berada dalam kategori yang sangat kuat dengan persentase sebesar 83,42%, begitu juga dengan norma sosial yang berada pada kategori yang sangat kuat dengan perolehan persentase sebesar 82,14% dan pada kondisi jaringan sosial hanya berada pada kategori kuat dengan perolehan persentase sebesar 76,14%. Perolehan persentase yang terbilang sangat tinggi dan tinggi pada ketiga variabel penyusun konsep modal sosial menggambarkan bahwa kondisi modal sosial petani jeruk Siompu di Kecamatan Siompu masi berada pada kondisi yang sangat baik.
2. Terdapat hubungan yang signifikan antara kepercayaan, jaringan, dan norma sosial dengan peningkatan produktivitas petani jeruk Siompu di Desa Tongali. Hal tersebut dengan nilai p -value yang diperoleh adalah kurang dari α 0,05.

SARAN

1. Bagi petani jeruk Siompu, hendaknya hubungan sosial yang telah terjalin tetap dijaga dan ditingkatkan agar petani jeruk Siompu tetap dapat bekerja sama untuk meningkatkan produktivitas kerja dalam membudidayakan dan mempertahankan eksistensi jeruk Siompu yang kian langka.

2. Bagi peneliti selanjutnya, agar dapat melakukan penelitian mengenai modal sosial dalam lingkup yang lebih luas, dan diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizu, M. N., & Peliyarni, P. (2021). Induksi Pembungaan Jeruk Keprok Siompu dengan Ketinggian Strangulasi yang Berbeda di Kabupaten Buton. *Media Agribisnis*, 5(2): 67-74.
- Bjørnskov, C., & Méon, P.G. (2010). The Productivity of Trust|| Centre Emil Bernheim Working Paper 10-042. *Université Libre de Bruxelles*.
- Ghozali, I. 2009. *Aplikasi Analisis Multivariete dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hasbullah, J. 2006. *Social Capital (Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia)*. Jakarta: MR-United Press.
- Hermawanti dan Rinandri. 2003. *Penguatan dan Pengembangan Modal Sosial Masyarakat Adat*. Yogyakarta: *Institut for Research and Empowerment*
- Hutapea WW., & Ngangi CR. 2016. Modal Sosial sebagai Strategi Bertahan Hidup Buruh Tani di Desa Kopiwangker, Kecamatan Langowan Barat, Minahasa. *Agri-Sosioekonomi*, 12(2): 137-156.
- Mujiburrahmad, M., & Manyamsari, I. (2014). Karakteristik Petani dan Hubungannya dengan Kompetensi Petani Lahan Sempit (Kasus: Desa Sinar Sari Kecamatan Dramaga Kabupaten Bogor Jawa Barat). *Jurnal Agrisepe*, 15(2): 58-74.
- Kawulur, S.K., LS, B.O., & Loho, A.E. (2017). Modal Sosial Kelompok Tani Citawaya di Desa Talikuran I Kecamatan Sonder Kabupaten Minahasa. *Jurnal Agri-Sosial Ekonomi*. 13(3): 31-44.
- Purwanto, M. S., & Santoso, P. (2007). Penguatan kelembagaan kelompok tani dalam mendukung pembangunan pertanian di jawa timur. *Balai Pengkajian Teknologi Pertanian*. Malang. Jawa Timur.
- Putnam, R. 2000. The Prosperous Community: Social Capital and Public Life. *The American Prospect*, 13(2): 35-42.
- Sanjaya, S. (2015). Modal sosial sistem bagi hasil dalam beternak sapi pada masyarakat desa Purwosari Atas, kecamatan Dolok Batu Nanggar kabupaten Simalungun. *Perspektif Sosiologi*, 3(1), 156643.
- Sari, D. W. (2018). *Analisa perbandingan harga pokok produksi logam aluminium bahan bakar lpg dan oli bekas pada cv cahaya mulia* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS 17 AGUSTUS 1945).
- Simamora, Henry. 2004. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Edisi Ke-3. Yogyakarta : STIE YKPN.
- Soetomo. 2006. *Masalah Sosial dan Upaya Pemecahannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suriadi, S., Jasiyah, R., & Kasman, L. (2021). Strategi Pengembangan Jeruk Manis Di Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan. *Media Agribisnis*, 5(2), 95-107.
- Ridwan. (2013). *Metode dan Teknik Skoring dengan Skala Likert*. Bandung: Alfabeta.